

EFEKTIVITAS PELATIHAN KONSELING SEBAYA PADA SISWA SMK NEGERI 5 MAKASSAR

Cinta Khoirina Nisa^{1*}

Muh. Ilham Nur Ilahi²

Nurul Fitriah AR³

Ravael Jehuda Aknis⁴

Rahmat Permadi⁵

^{1*,2,3,4,5} Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

cintakhoirinisa16@gmail.com^{1*)}

muhilhamnur67@gmail.com²⁾

nurfit1221@gmail.com³⁾

ravaeljehuda2002@gmail.com⁴⁾

rahmat.permadi@unm.ac.id⁵⁾

Kata Kunci:

[Pelatihan,
Konseling
Sebaya, Siswa]

Abstrak: Konseling adalah sebuah kegiatan yang terdapat hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana konselor akan berusaha membantu yang lain (konseli) agar dapat memahami tentang dirinya sendiri dalam menghadapi masalah-masalah pada waktu yang akan datang. Konseling sebaya dianggap penting dikarenakan remaja lebih sering menceritakan masalah yang tengah dihadapinya ke teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya maupun guru disekolah. Sebagai bentuk kontribusi peneliti, membuat program terkait "Efektifitas Pelatihan Konseling Sebaya". Partisipan penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 5 Makassar yang tergabung dalam organisasi PIK-R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skill partisipan untuk menjadi konselor bagi teman sebaya mereka.

Published by:



Copyright © 2023 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

SMK Negeri 5 Makassar merupakan sekolah kejuruan yang bergerak di bidang teknik. Berdasarkan data siswa yang memiliki kasus dengan permasalahan yang kompleks, sehingga sangat berdampak pada penurunan prestasi belajar. salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan fungsi bimbingan konseling (BK) yaitu dengan menerapkan konseling sebaya dimana peran siswa sebagai konselor.

Masa Remaja adalah masa yang sangat rentang dengan berbagai permasalahan baik masalah pribadi, sekolah, dan sosial yang dimana terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik dan psikis. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, remaja memerlukan bimbingan serta pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal untuk kemampuan fitrahnya. Permasalahan remaja tentunya juga menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salmiati, Hasbahuddin, dan Bakhtiar (2018) mengemukakan bahwa efektifitas pelatihan konseling sebaya menjadi salah satu cara untuk memecahkan masalah siswa(i) di sekolah. Selain itu konselor sebaya dapat mengantisipasi munculnya kenakalan remaja.

Bramer (Widodo, 2012) mengemukakan bahwa orang-orang cenderung lebih suka sharing atau teman cerita kepada teman-teman dekatnya, dari pada kepada guru, atau orangtua. Hal ini terjadi karena sesama teman sebaya yang mengetahui permasalahan itu dan lebih terbuka dalam melakukan teknik konseling sebaya.

Konseling

Hunainah (2012) mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan pribadi yang dilakukan dengan cara tatap muka atau berhadapan antara dua orang. yang dimana konselor harus mengetahui teknik konseling yang memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk menggiring situasi dan membentuk individu agar dapat memahami diri sendiri, keadaan sekarang dan kemungkinan keadaan dimasa depan.

Gibson, Mitchel (2011) mengemukakan bahwa konseling sebagai hubungan yang membantu dan berfokus pada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi yang memenuhi kebutuhan penyelesaian masalah dan kebutuhan pengambilan keputusan.

Hartini dan Ariani (2016) mengemukakan bahwa konseling merupakan sebuah interaksi profesional antara konselor dan konseli yang bersifat diadik dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi konseli.

Prayitno dan Amti (2004) mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses untuk membantu suatu masalah individu atau konseli melalui wawancara sesi konseling bersama seorang ahli (konselor).

Konseling bertujuan untuk memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan terhadap konseli yang irasional dan ilogis sehingga menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan dirinya sendiri, dalam meningkatkan aktualisasi dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif”

Teman Sebaya

Santrock (2007) mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan teman pergaulan yang ada disekitar lingkungan individu dan memiliki usia yang sama. Selain dari persamaan usia, teman sebaya juga bisa dinilai dari kesamaan dewasa. Teman sebaya merupakan orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang sama.

Usman (2013) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sekelompok individu dimana mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, pengalaman dalam memberikan perubahan serta pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Santrock (2007) mengemukakan bahwa salah satu fungsi yang penting dalam konseling sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga.

Konseling Sebaya

Carr (1981) mengemukakan bahwa dasar konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar bagaimana untuk memperhatikan dan membantu anak-anak lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tindal dan Gray (1985) mengemukakan konseling sebaya merupakan hubungan membantu yang dilakukan secara individual (one to one helping relationship) baik dalam kepemimpinan kelompok, pemberian pertimbangan, dan semua kegiatan aktivitas interpersonal manusia dalam hal membantu atau menolong.

METODE

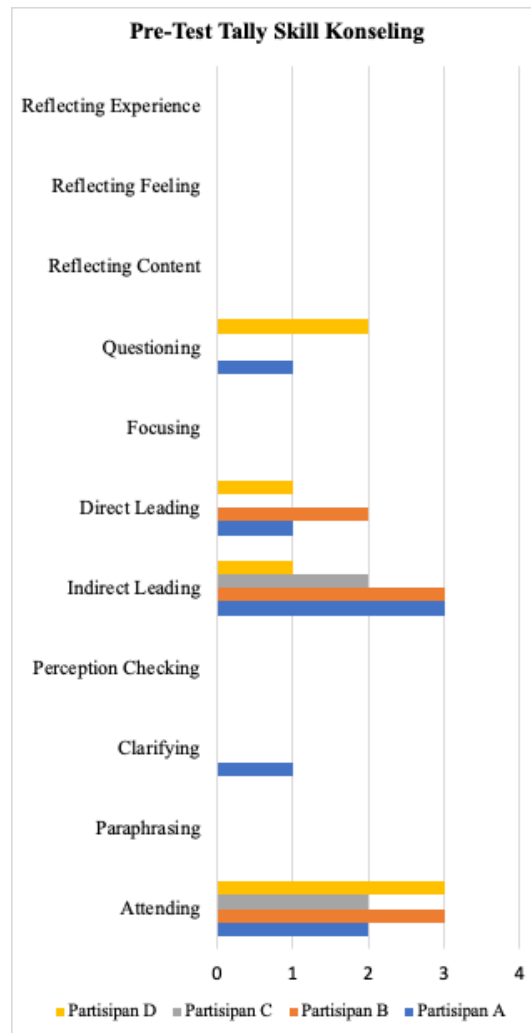
Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan eksperimen. Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan metode presentasi power point. Menurut Sedarmayanti (Herwina, 2021) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan kegiatan untuk membuat lebih mengaktifkan kerja para anggota organisasi yang kurang aktif, pengalaman yang terbatas ataupun minimnya keyakinan diri dari anggota maupun kelompok. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2023 secara luring di ruangan bimbingan konseling kelompok.

Populasi penelitian ini adalah perwakilan dari beberapa anggota organisasi berjumlah 35 siswa SMK Negeri 5 Makassar sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 4 siswa yang menjadi partisipan (konselor) yang tergabung dalam organisasi di SMK Negeri 5 Makassar yaitu PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dengan penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling atau Teknik Sampling Non-Random.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan pelatihan diawali dengan melakukan pretest dengan mengambil 4 siswa yang menjadi konselor bagi teman sebayanya. Keempat siswa ini melakukan proses konseling dan peneliti menilai *skill* konseling yang dimiliki konselor dengan menggunakan instrument *tally skill konseling*. Setelah itu, partisipan mengikuti pelatihan materi yang dibawa oleh peneliti terkait “konseling sebaya” dalam bentuk power point serta memberi kesempatan bagi partisipan untuk menanggapi dan bertanya. Setelah mengikuti pelatihan, empat orang partisipan yang menjadi konselor pada pretest akan mengikuti *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan *skill* dan pemahaman partisipan dengan kembali menjadi konselor bagi teman sebayanya. Peneliti kembali menilai *skill konseling* yang dimiliki keempat partisipan setelah mengikuti pelatihan dengan menggunakan instrument *tally skill konseling*.

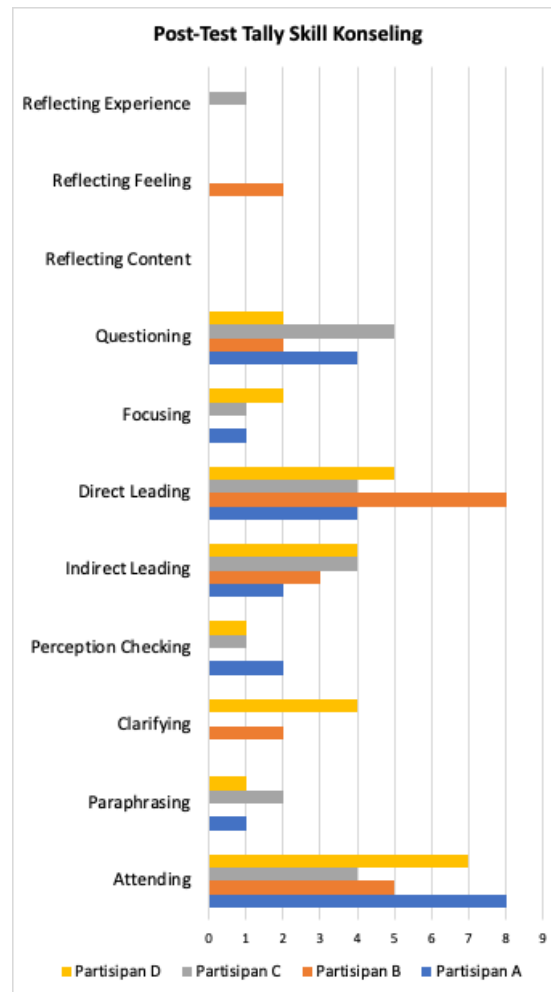
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan melakukan *post-test* berupa *role play* kepada empat orang partisipan yang menjadi konselor. Peneliti mengamati *skill* yang ditunjukkan oleh partisipan selama melakukan konseling dengan teman sebayanya kemudian mengisi *instrument tally skill* dengan cara mencatat berapa kali partisipan (konselor) menunjukkan setiap *skill* konseling yang ada. Berikut adalah diagram yang menunjukkan jumlah setiap *skill* yang ditunjukkan partisipan pada saat *pre-test*.



Gambar 1. *Pre-Test Tally Skill Konseling*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pre-test*, didapatkan jumlah skill yang ditunjukkan oleh keempat partisipan yaitu 27 poin. Setelah mengikuti pelatihan konseling sebaya yang dibawakan oleh peneliti, keempat partisipan kembali diminta untuk melakukan *role play* menjadi konselor. Peneliti kembali mengamati skill yang ditunjukkan oleh partisipan selama melakukan konseling dengan teman sebayanya kemudian mengisi *instrument tally skill* dengan cara mencatat berapa kali partisipan (konselor) menunjukkan setiap skill konseling yang ada. Berikut adalah diagram yang menunjukkan jumlah setiap skill yang ditunjukkan partisipan saat *post-test*.



Gambar 2. *Post-Test Tally Skill Konseling*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *post-test*, didapatkan jumlah skill yang ditunjukkan oleh keempat partisipan yaitu 92 poin. Melalui diagram *pre-test* dan *post-test* di atas, dapat dilihat terdapat perbedaan skill yang ditunjukkan oleh partisipan yang melakukan *role play* menjadi konselor. Jumlah skill yang ditunjukkan partisipan sesudah mengikuti pelatihan konseling sebaya meningkat sebanyak 65 poin, bahkan ada skill yang tidak ditunjukkan pada *pre-test*, namun ditunjukkan pada *post-test*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling sebaya merupakan salah satu kegiatan yang sangat baik untuk dilakukan di lingkungan sekolah. Selain untuk membantu teman sebaya dalam menghadapi masalah, siswa juga dapat lebih mengenal dan mengasah kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan skill dasar dalam melakukan konseling sebaya yang dapat dilihat dari peningkatan skill yang ditunjukkan oleh partisipan pada

pelaksanaan *post-test*. Dengan menyadari begitu baiknya kegiatan konseling sebaya, peneliti memberi saran kepada sekolah untuk melakukan pelatihan konseling sebaya bagi siswa. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas konseling sebaya.

Referensi

- Astiti, S.P. (2019). EfektivitasKonseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*. 1 (2). 243-263.
- Brammer, L. M., & MacDonald, G. (2003). *The helping relationship: Process and skills*. Eight Edition. Boston: Pearson Education.
- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employmen and ImmigrationCommision.
- Hunainah. (2012). *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, Bandung: Rizki Press.
- Sadarjoen, S. S. (2011). *Buku ajar: Teori dan praktek konseling psikologi*. Bandung: Magister Profesional Psikologi UNPAD.
- Santrock, John W. 2007. *PerkembanganAnak*. terj. Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Usman, Irvan. 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying.*Humanitas*,10 (1): 49-60.
- Herwina. (2021). *Analisis Model-Model Pelatihan*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- Prasetiawan, H. (2016). Konseling teman sebaya (peer counseling) untuk mereduksi kecanduan game online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1-13.